

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Proses Integrasi Irian Barat ke Indonesia menempuh perjalanan yang cukup panjang. Terdapat permasalahan – permasalahan yang berdampak pada sulitnya proses integrasi seperti belum berkembangnya rasa nasionalisme pada masyarakat Irian Barat, usaha Belanda untuk mempertahankan wilayah Irian Barat, dan perbedaan pandangan dalam masyarakat Irian Barat itu sendiri.

Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting bagi bangsa Indonesia , hal ini dikarenakan bentuk negara Indonesia yaitu kepulauan yang menyebabkan terpisahnya wilayah – wilayah Indonesia . Selain itu Indonesia juga terdiri dari bermacam – macam suku, ras dan agama, sehingga dibutuhkanlah pemersatu bangsa yaitu rasa cinta tanah air dan rasa kesatuan.

Rasa nasionalisme di Irian Barat mulai muncul dan berkembang pada tahun 1935 , saat terjadinya diskusi antara para tokoh nasionalisme Indonesia yang dibuang ke daerah Digul seperti Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Soegoro Atmoprasodjo dan tokoh lainnya dengan orang – orang di daerah Irian Barat yang pada nantinya akan mengembangkan nasionalisme di Irian Barat. Rasa nasionalisme di Irian Barat semakin berkembang pada tahun 1944 . Pada tahun tersebut datang seorang tokoh yang akan mengembangkan rasa nasionalisme di Irian Barat melalui pendidikan dan pengetahuan yaitu Soegoro Atmosprasodjo. Soegoro Atmoprasodjo bekerja sebagai pengajar di sekolah Pamong Praja Hollands, Jayapura. Dia menanamkan nasionalisme kepada para siswanya dengan cara memperkenalkan lagu Indonesia Raya dan membentuk kelompok diskusi

politik. Dalam berbagai diskusi, dia berusaha meyakinkan murid-muridnya bahwa mereka bagian dari Indonesia yang memiliki keanekaragaman seperti halnya Irian yang berasal dari banyak suku. Upayanya membuahkan hasil, mulai muncul tokoh – tokoh nasionalisme di Irian Barat seperti Frans Kaisiepo , Silas Papare dan Marthen Indey dkk.

Tiga tokoh tersebut berperan besar dalam proses integrasi Irian Barat ke Indonesia seperti memulai gerakan persatuan di Irian Barat, membentuk organisasi untuk memperjuangkan hak rakyat Irian barat untuk bersatu dengan Indonesia, dan terlibat dalam perlawanan melawan bangsa Belanda dalam jalur diplomasi ataupun peperangan.

Upaya integrasi Irian Barat ke Indonesia terwujud setelah terjadinya Perjanjian New York pada 15 Agustus 1962 saat *United Nation Temporary Executive Authority* menyerahkan pemerintahan Irian barat kepada Indonesia. Setelah proses yang cukup panjang diadakanlah *Pepera* pada tahun 1969 yang menjadi titik pencapaian proses integrasi Irian Barat ke Indonesia. Proses integrasi Irian Barat ke Indonesia merupakan perjuangan seluruh masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Irian Barat, terlepas dari permasalahan – permasalahan yang muncul. Integrasi Irian Barat ke Indonesia diawali dari munculnya rasa nasionalisme bersama di Irian Barat melalui beberapa tokoh seperti Soegoro Atmoprasodjo, Frans Kaisiepo, Marthin Indey, Silas Papare dkk dan pada akhir perkembangannya meliputi masyarakat Indonesia.

Persatuan Indonesia merupakan hal utama yang harus selalu dipertahankan agar kesatuan Indonesia tidak hilang oleh masalah yang muncul pada saat ini

seperti pengaruh globalisasi atau permasalahan terkait isu Ras, suku, dan agama yang sangat sensitif. Rasa nasionalisme dan toleransi dibutuhkan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia karena Indonesia bukan lahir dari satu suku atau etnis, bukan pula lahir dari kepentingan sekelompok manusia, namun Indonesia lahir dari suatu keberagaman yang berdasarkan persatuan dan Kebhinekaan.

